



Sampah

DLH Kota Yogyakarta mencatat dalam sehari rata-rata volume sampah dari Kota Yogyakarta yang dibuang ke TPST Piyungan sekitar 250 ton. Dia menyebut dalam setahun DLH Kota Yogyakarta menganggarkan sekitar Rp 2,3 miliar ke Pemda DIY untuk pengelolaan volume sampah yang dibuang dari Kota Yogyakarta.

Selama ini DLH Kota Yogyakarta berupaya mengurangi volume sampah dengan mengelola sampah organik menjadi kompos di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Nitikan. Sedangkan sampah anorganik dikelola sekitar 470 bank sampah di masyarakat secara mandiri. Pihaknya mengklaim selama tahun 2018 sudah mengurangi sampah sekitar 21 persen. Pada tahun 2025 ditargetkan pemerintah pusat pengurangan sampah mencapai 30 persen.

"Masyarakat harus mulai dibiasakan mengelola sampah sendiri. Memilah sampah yang masih bisa dimanfaatkan. Kalau tidak untuk sendiri ya

buat orang lain. Misalnya pilah sampah kertas dan kardus bekas bisa diberikan ke pemulung atau dibawa ke bank sampah," terangnya.

Sementara sampah organik seperti daun-daun bisa digunakan untuk membuat pupuk kompos. Sampah sisa-sisa makanan seperti sayur, buah dan makanan yang mudah busuk dapat dimasukan dalam biopori jumbo. Diharapkan dengan semua warga, instansi mengolah sampah secara mandiri bisa mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPST Piyungan.

"Jadi sampah yang dibuang ke TPST benar-benar sampah residu. Selama ini kadang masih ditemui sampah kasur dan sofa bekas," ujar Suyana.

Keberadaan sekitar 470 bank sampah diakuinya baru mengurangi sekitar 1,5 persen dari volume sampah. Untuk itu bank sampah harus dencarkan menambah nasabah. Selama ini belum maksimal karena belum semua masyarakat dalam satu wilayah

di bank sampah menjadi nasabah. "Bank sampah juga harus kreatif. Misalnya ada apresiasi bagi penabung sampah terbanyak," imbuhnya.

Pemkot Yogyakarta juga tengah mempersiapkan pilot project pengelolaan sampah menjadi batako yang diinisiasi oleh Kecamatan Tegalrejo. Dia menyatakan DLH akan mendampingi pengelolaan sampah dan melihat. Jika pengelolaan sampah di Tegalrejo berhasil dan tidak mengganggu lingkungan maka akan diterapkan di tingkat kota.

Selain itu DLH Kota Yogyakarta juga mengencakan pengurangan sampah plastik dengan gerakan penggunaan tumbler, tidak menggunakan sedotan plastik, membawa tas belanja sendiri dan sampah plastik organik. "Kegiatan kami di DLH sekarang untuk minum menggunakan gelas minum, tidak air mineral kemasan plastik. Pekerja di DLH itu juga diimbau agar selalu menghabiskan makanan atau mengambil makanan secukupnya agar

tidak ada sisa dan menambah sampah makanan organik," papar Suyana.

Sementara itu Camat Tegalrejo R. Riyanto Tri Noegroho menjelaskan rencana pengolahan sampah yang akan dikembangkan di Tegalrejo kini dalam tahap pengadaan 2 unit alat pengolah sampah seharga sekitar Rp 160 juta/unit. Pengadaan alat itu menggunakan anggaran dari kelurahan dan nantinya pengelolaan sampah oleh masyarakat. Pengelolaan sampah tersebut berdasarkan hasil studi banding LMPK Tegalrejo ke Cirebon dan Mojokerto karena tumpukan sampah di Tegalrejo cukup banyak.

"Pengelolaan sampah menggunakan alat seperti tobong gamping itu. Prosesnya sampah dipilah dulu baru sisanya yang sudah tak bisa dimanfaatkan dimasukan ke alat pengolah untuk dibakar. Gas pembakaran disemprot air sehingga asap yang keluar bersih. Hasil pembakaran sampah itu menjadi bahan baku untuk batako," ucap Riyanto. (Tri/Yan/Nef) a

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005